

PENGELOLAAN KEBUN HUTAN (*FOREST GARDEN*) OLEH MASYARAKAT SUKU DAYAK MERATUS DI DESA HINAS KIRI KECAMATAN BATANG ALAI TIMUR

Management of Forest Gardens by the Dayak Meratus Community in Hinas Kiri Village, Batang Alai Timur District

Heni Meliani, Hafizanor, dan Daniel Itta

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Management of forest gardens (forest garden) by the Dayak Meratus people in Hinas Kiri Village, Batang Alai Timur District. The purpose of this study is to examine the system of forest garden management (forest garden) patterns for Dayak Meratus community in the village of Hinas Kiri. The object of this research is the Dayak Meratus community in Hinas Kiri Village, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency. This study uses a purposive sampling method, which is a deliberate sampling technique with parties who are considered capable and competent in providing descriptions and information to answer questions. The result of the data obtained were compiled, processed, and analyzed to be able to provide an overview of the existing problems. Based on the result obtained from this study, the forest garden system in Hinas Kiri village is divided into 3 forest plantation systems, namely seasonal forest gardens, annual forest garden, mixed forest gardens (annual and seasonal).*

Keyword: *Forest garden, Tribe Dayak Meratus, Utilization*

Pengelolaan Kebun Hutan (*Forest Garden*) Oleh Masyarakat Suku Dayak Meratus Di Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji sistem pola pengelolaan kebun hutan (*forest garden*) masyarakat suku Dayak meratus di Desa Hinas Kiri. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat Suku Dayak Meratus di Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja dengan pihak yang dianggap mampu dalam menjawab pertanyaan dan berkompeten dalam memberikan gambaran dan informasi. Hasil data yang didapatkan dianalisis dengan cara analisis deskriptif data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sistem kebun hutan yang terdapat di Desa Hinas Kiri terbagi menjadi 3 sistem kebun hutan yaitu kebun hutan semusim, kebun hutan tahunan, kebun hutan campuran (tahunan dan semusim).

Kata kunci: Forest garden, Suku Dayak Meratus, Pemanfaatan.

Penulis untuk korespondensi, surel: henimeliani1999@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan didefinisikan sebagai komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat (Damayanti, 2011). Oleh karena itu hutan harus dijaga kelestariannya agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat saat ini dan bahkan dimasa mendatang. Purnomo (2000) menyebutkan hutan lestari yang dikelola dan di olah sesuai pengetahuan ilmiah harus diselaraskan dengan kondisi setempat meliputi hasil hutan, pendapatan dan kondisi sosial budaya setempat. Dalam penanganan hutan peran msyarakat dan pemerintah

sangatlah penting guna sebagai pelaku utama penanganan hutan tersebut (Nasikh, 2015).

Masyarakat di Indonesia maupun di bagian dunia lainnya, sering dijadikan tersangka utama kerusakan lahan hutan, maka dapat dilihat masyarakat tradisional bukanlah penyebab utama kerusakan hutan, sebab dalam kehidupan masyarakat setempat diatur oleh peraturan adat yang mengatur penanganan dan pemanfaatan hutan bagi masyarakat tersebut (Barau, 2013). Sebelum manusia mengetahui produktifitas dari hutan, dulu masyarakat hanya memanfaatkan hutan sebagai tempat mencari sumber makanan, tumbuhan dan berburu hewan, serta

mengolah kayu sebagai tempat berteduh dan kebutuhan hidup lainnya. (Simon, 2008)

Kalimantan memiliki berbagai sub suku dayak yang terbagi dari beberapa macam antara lain mayan, taboyan, siang, ngaju, lawangan, meratus, dan lainnya memiliki ciri khas tersendiri baik tradisi, adat maupun kepercayaan yang berbeda-beda (Marjanto, 2011). Berdasarkan hasil kajian literature sebagian kecil masyarakat local tradisional menunjukkan sistem penanganan sumber daya alam yang mereka aplikasikan dalam kehidupan menunjukkan terbukti akan kelestarian, serta menjamin kelangsungan dan keuntungan secara fungsional baik dari segi siasal, pendapatan, dan kultur masyarakat setempat (Sardjono, 2004)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan \pm 3 bulan, yang meliputi tahapan persiapan, pengambilan data, pengolahan dan analisis data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Alat Tulis, untuk mencatat hasil wawancara di lapangan, kamera digital, untuk mengambil dokumentasi penelitian, alat perekam, untuk merekam pada saat wawancara, panduan kuisioner, untuk sebagai bahan acuan proses wawancara, dan Laptop, untuk pengolahan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, data kualitatif yakni data yang dimuat dalam bentuk tulisan maupun pendeskripsian. Data kualitatif yang dimaksud mencakup informasi-informasi maupun uraian-uraian yang relevan tentang pengelolaan kebun hutan masyarakat dayak meratus dalam pengelolaan hutan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil tanya jawab dengan semua pihak yang terlibat atau masyarakat dalam penanganan kawasan hutan, serta dengan mengamati langsung kegiatan di lapangan.

Data sekunder diperoleh meliputi catatan-catatan dokumen terkait substansi dan objek yang diteliti. Dalam pengakumulasian data alat dan bahan penelitian sangat penting sehingga data yang diperoleh sesuai dengan

kebutuhan dalam penelitian, yang menjadi instrument terpenting yakni menggunakan penelitian sendiri (Sugiono, 2010) Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh penanya dan juga pemberi informasi yang diperlukan melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yaitu Mengkaji Sistem Pengelolaan Kebun Hutan (*Forest Garden*) Masyarakat Suku Dayak Meratus Di Desa Hinas Kiri menggunakan analisis deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel, uraian dan gambar. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan serta pengamatan di lapangan yang didapatkan di lapangan disusun dengan cara diuraikan atau penjelasan bentuk tabel agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kebun Hutan (*Forest Garden*)

Pengelolaan kebun hutan merupakan kegiatan merencanakan, menggunakan, memanfaatkan, melindungi dan merehabilitasi sesuai fungsi dan status kebun hutan tersebut, dengan tujuan memanfaatkan hasil kebun hutan dari berbagai jenis tanaman yang ditanam dari kebun hutan tersebut. Pola kebun hutan yang terdapat di Desa Hinas Kiri terbagi menjadi 3 pola kebun hutan yaitu kebun hutan semusim, kebun hutan tahunan, dan kebun hutan campuran (tahunan dan semusim). Tiga pola kebun hutan ini mempunyai beragam jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat Pola kebun hutan diklasifikasikan berdasarkan jenis tanaman yang ditanam pada kebun hutan, pola kebun

hutan ini digunakan agar tatanan atau sistem kebun hutan yang telah lama digunakan oleh masyarakat tetap terjaga. Hasil dari kebun

hutan yang didapat di Desa Hinas Kiri dapat dilihat pada tabel berikut:

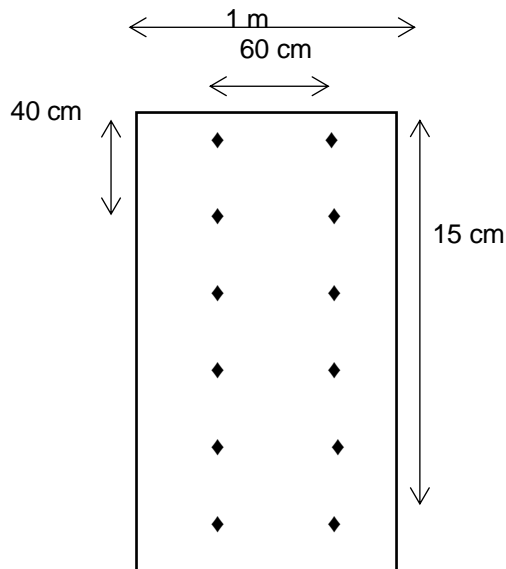
Tabel 1. Pola Kebun Hutan (*Forest Garden*)

No	Kebun Hutan	Jenis Komoditi	Keterangan
1	Semusim	Kacang panjang, kacang tanah, terong, jahe, serai, kunyit, labu, singkong, cabai, mentimun, pisang, talas, lumbu.	Jenis tanaman semusim adalah tanaman yang bisa diambil hasilnya dengan kurun waktu satu kali musim tanam mulai dari tanaman tersebut berkecambah, hingga menghasilkan biji dan akan mati dalam rentang waktu satu tahun atau kurang dari 1 tahun.
2	Tahunan	Kemiri, tarap, jengkol, durian, pampakin, kayu manis, Rambutan, sirsak, hambawang, pinang, meranti, tiwadak, langsung, kapul, sukun, sengon, karet, manggis	Jenis tanaman tahunan merupakan tanaman yang mampu tumbuh lebih dari 2 tahun, tanaman tahunan merujuk pada tanaman berkayu dan penghasil buah maupun getah tanaman.
3	Campuran (tahunan dan semusim)	Jengkol, pisang, talas, singkong, kemiri, karet, durian, pinang, tarap, kunyit, jahe, serai, kapul, sukun, sengon, manggis, sirsak, cempedak, langsung, kacang panjang, terong, cabai, kacang tanah.	Tanaman campuran merupakan tanaman yang ditanam secara bersamaa baik tanaman semusim maupun tahunan atau disebut dengan sistem tumpang sari. Oleh karena itu tanaman campuran ini memberikan keuntungan yang lebih efisien bagi para petani.

1. Pola Kebun Hutan Semusim

Tanaman semusim ini ditanam atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari dan dijual untuk menambah pendapatan. Tanaman semusim berbeda dengan tanaman tahunan maupun kebun campuran karena perawatannya yang cukup sederhana. Tanaman semusim lebih cenderung menggunakan mulsa plastik, fungsi dari mulsa tersebut yaitu menghindari adanya gangguan gulma dan tanaman pengganggu. Kegunaan mulsa selain sebagai pengendali gulma yaitu dapat memelihara struktur tanah agar tetap gembur, mengurangi erosi tanah, serta memelihara kelembaban

tanah. Penggunaan mulsa plastik putih dan plastik hitam perak juga dapat mereduksi kerusakan tanaman. Pada umumnya cabai dapat ditanam pada dataran rendah dan dataran tinggi dengan kelembaban yang tidak terlalu tinggi, tanaman cabai harus mempunyai pengairan yang cukup serta membutuhkan sinar matahari yang cukup dan tidak ternaungi. Jika jumlah air yang terlalu banyak maka akan memberikan kelembaban tanah yang cukup tinggi dan sangat rentan terhadap penyakit dan jamur, namun sebaliknya jika tanaman cabai tidak cukup air maka tanaman tersebut berpotensi tumbuh dengan kerdil dan dapat menyebabkan kematian pada tanaman.



Keterangan:

Lebar Bedengan: 1 m

Jarak Antar Jalur Tanam: 60 cm

Jarak Tanam: 40 cm

Panjang Bedengan: 15 m

Tanaman Cabai: ◆

Pola Tanam Tanaman Semusim (Cabai)



Gambar 1. Tanaman Semusim (Cabai)

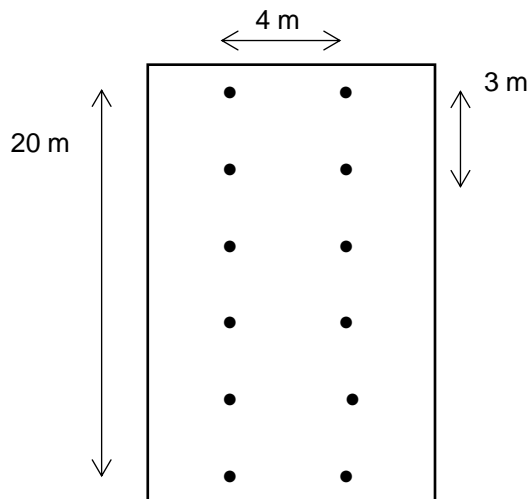
2. Pola Kebun Hutan Tahunan

Sistem kebun hutan tahunan ini sangat berperan dalam menjaga kualitas air, dan tanah, karena tanaman pada kebun hutan tahunan mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif lama dan terus menerus menghasilkan hasil hutan. Proses untuk menghasilkannya memerlukan rentang waktu yang relatif lama, tidak seperti tanaman semusim atau jenis tanaman lainnya yang ditanam oleh masyarakat setempat, seperti kemiri, jengkol, durian, karet, meranti dan rambutan. Meranti merupakan salah satu

tanaman tahunan yang ditanam oleh masyarakat Suku Dayak Meratus pada milik mereka, kebutuhan bibit yang mereka dapatkan diperoleh dari persemaian lokal. Persemaian tersebut dibuat dan dikelola oleh masyarakat untuk kegiatan rehabilitasi dengan cara menanam bibit tanaman meranti. Pohon meranti yang terdapat pada lahan kebun hutan milik para petani berkisar antara 7-8 tahun. Untuk memperoleh tanaman meranti yang baik diperlukan adanya pengaturan yang efisien misalnya ruang tumbuh tanaman, pupuk yang digunakan, dan pemeliharaan yang cukup. Oleh karena itu

pola tanam yang dikembangkan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus disesuaikan dengan praktek perkebunan sebagai bentuk pemanfaatan lahan. Bentuk kegiatan masyarakat di daerah pedesaan dari segi pengawasan lingkungan dan pemanfaatan yaitu dengan menanam pohon, kegiatan menanam pohon ini dilakukan masyarakat untuk menjaga hutan agar tetap terjaga.

Tanaman tahunan seperti meranti ini hanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan pribadi untuk pembangunan rumah maupun bangunan lainnya. tanaman yang ditanam oleh masyarakat bukan hanya meranti namun ada beberapa tanaman lainnya seperti jengkol, kemiri dan karet.



Keterangan:
Panjang jalur: 20 m
Jarak Antar Jalur: 4 m
Jarak Tanam: 3 m
Tanaman Meranti: ●

Pola Tanam Tanaman Tahunan (Meranti)



Gambar 2. Tanaman Tahunan (Meranti)

Tanaman tahunan seperti meranti ini hanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan pribadi untuk pembangunan rumah maupun bangunan lainnya. Pola yang digunakan oleh masyarakat yaitu dengan sistem jalur, jarak tanam yang digunakan yaitu 3 m, panjang jalur disesuaikan dengan

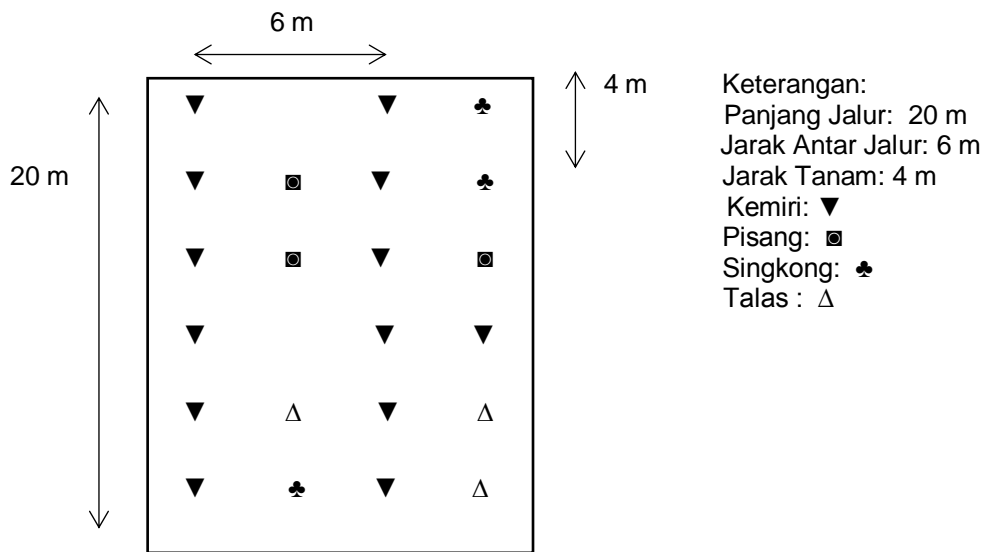
keadaan lahan yaitu 20 m, dan jarak antar jalur 4 m.

3. Pola Kebun Hutan Campuran (tahunan dan semusim)

Sistem kebun hutan Desa Hinas Kiri menggunakan sistem tumpang sari seperti

menanam tanaman berkayu dengan tanaman semusim. Berbagai macam jenis buah-buahan, sayuran, dan tanaman umbi-umbian yang biasanya ditanam adalah kacang tanah, mentimun, pisang, tarap, kacang panjang, berbagai jenis ketela, karet, kayu manis, dimana untuk dikonsumsi dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Lahan yang digunakan dalam kegiatan pertanian didominasi oleh jenis tanaman kebun hutan seperti kemiri, jengkol, pisang dan talas. Jenis kebun hutan tanaman semusim seperti jenis

sayur- sayuran dan umbi atau tanaman pangan ditanam di sela tanaman yang dominan dan diusahakan seperti pisang. Pada umumnya masyarakat menerapkan pola pertanian sistem kebun campuran (tahunan dan semusim). Pola ini cocok digunakan pada lahan yang berada di dataran tinggi karena daerah tersebut tergolong dataran yang berbukit-bukit. Secara ekologis dataran tinggi cukup mendukung dalam pertumbuhan tanaman.



Pola Tanam Tanaman Campuran (tahunan dan semusim)



Gambar 3. Tanaman Kebun Hutan Campuran (Tahunan dan Semusim)

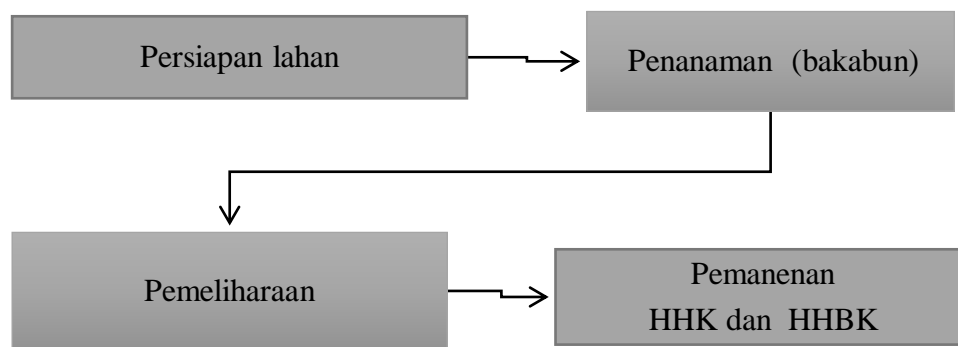
Tanaman campuran ini umumnya ditanam secara tumpang sari, namun jarak tanaman ditanam dengan tidak teratur tetapi cukup

produktif, para petani membuat jarak tanam biasanya berkisar 5-6 meter, tanaman yang ditanam memiliki jumlah yang bervariasi pada

setiap jenis tanaman begitu pula dengan umur tanaman. Pada lahan kebun campuran pertumbuhan tanaman berkayu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola tanam dan kerapatan pohon, pola tanam tumpang sari dan penerapan teknik budidaya ini juga terganggu dengan kondisi lahan. Tanaman yang ditanam oleh para petani adalah tanaman milik masyarakat yang dikelola karena memberikan hasil dan keuntungan bagi para petani lokal dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Budidaya Kebun Hutan (*Forest Garden*)

Masyarakat Desa Hinas Kiri sangat bergantung terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sudah dilakukan sejak nenek moyang secara turun temurun, dalam sistem budidaya kebun hutan biasanya ada beberapa tahapan dalam persiapan lahan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan ini perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang baik dan untuk menjaga hutan agar tetap terjaga dan berfungsi dengan bagus. Berikut tahapan budidaya kebun hutan masyarakat Desa Hinas Kiri.



Gambar 4. Tahapan Budidaya Kebun Hutan Masyarakat

Tahap persiapan lahan pada setiap jenis kebun pada umumnya hampir sama pada setiap jenis kebun namun ada beberapa perbedaan terhadap persiapan kebun hutan semusim, tahunan dan campuran yaitu pada kebun hutan semusim dalam persiapan lahan lebih baik pada daerah dataran rendah namun bisa juga di tanam pada dataran yang tinggi oleh karena itu masyarakat lebih memilih dataran yang rendah untuk bercocok tanam tanaman semusim karena tanah yang gembur dan tidak mendapat naungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman contohnya seperti kacang tanah jika tanamannya ternaungi maka akan tumbuh memanjang batangnya lemah, bunga dan polongnya akan terbentuk sedikit dan kecil. Sedangkan pada tanaman tahunan masyarakat lebih memilih dataran tinggi, dan pada kebun campuran lebih cenderung ditanam dekat dengan rumah masyarakat.

Tahapan penanaman yaitu pada lahan yang sudah dipersiapkan dari awal kemudian dilakukan penanaman berbagai jenis bibit

tanam mulai dari pohon berkayu, buah, sayuran, dan umbi-umbian. Pemeliharaan dilakukan dengan cara pembersihan lahan yaitu membersihkan tanaman dari hama dan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman untuk mendapatkan kualitas tanaman yang baik dan agar pencahayaan yang didapatkan oleh tanaman tidak terganggu dengan keberadaan tanaman pengganggu. Pemanenan hasil kebun hutan masih dilakukan secara tradisional dan dilakukan secara manual yaitu menggunakan parang dan cangkul, pemanenan biasanya dilakukan secara bersama-sama atau saling gotong royong sesama petani.

Pemanfaatan Kebun Hutan (*Forest Garden*)

Memfaatkan hasil hutan kayu maupun non kayu atau buah-buahan biasa dilakukan masyarakat Suku Dayak Meratus saat musim berbuah tiba dan siap untuk dipanen, ada berbagai macam jenis hasil hutan yang biasa diambil oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Pemanfaatan Kebun Hutan Masyarakat Suku Dayak Meratus

No	Pola Kebun Hutan	Jenis Komoditi	Pemanfaatan
1	Semusim	Kacang panjang, kacang tanah, terong, jahe, serai, kunyit, labu, singkong, cabai, mentimun, pisang, talas, lumbu.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sumber pangan dari hasil kebun hutan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari - Mata pencaharian sebagai sumber pendapatan atau perekonomian - Bahan obat-obatan tradisional
2	Tahunan	Kemiri, tarap, jengkol, durian, pampakin, kayu manis, rambutan, sirsak, hambawang, pinang, meranti, tiwadak, langsung, kapul, sukun, sengon, karet, manggis, gaharu.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai penyedia bahan material bangunan - Mata pencaharian - Untuk dijual jika hasil panen melimpah - Penghasil getah kayu untuk dijual
3	Campuran (Tahunan dan Semusim)	Jengkol, pisang, talas, singkong, kemiri, karet, durian, pinang, tarap, kunyit, jahe, serai, kapul, sukun, sengon, manggis, sirsak, tiwadak, langsung, kacang panjang, terong, cabai, kacang tanah, dan madu.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sumber makanan - Sumber pendapatan - Penghasil madu untuk dijual dipasaran - Sebagai persediaan pangan pada setiap musim

Pemanfaatan sistem kebun hutan semusim yang masyarakat ambil biasanya untuk dikonsumsi sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila hasil yang diperoleh melimpah maka sebagian hasil tersebut dijual atau dipasarkan pada masyarakat sekitar, dengan adanya kebun hutan ini juga membantu masyarakat sebagai sumber pendapatan mereka, selain itu juga masyarakat memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat-obatan tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit luar. Pada waktu tertentu ada beberapa pelancong atau pengepul yang datang ke desa untuk membeli hasil kebun hutan masyarakat biasa menyebutnya dengan nama *pembelantikan* atau pengepul. Kekurangan dari adanya *pembelantikan* adalah harga jual yang ditawarkan cukup rendah, oleh karena itu bagi masyarakat yang mampu dan mempunyai transportasi yang memadai memilih untuk menjual sendiri ke kota untuk mendapatkan harga jual yang tinggi.

Pemanfaatan hasil kebun hutan tahunan masyarakat biasanya memanfaatkan hasil

kebum hutan berupa buah digunakan untuk dijual dan dikonsumsi pribadi, hasil kebun hutan buah jengkol memiliki harga jual yang tinggi berkisar antara Rp 20.000 - 25.000/Kg jika musim panen jengkol tiba. Selain jengkol ada beberapa buah yang dijual seperti kemiri, cempedak, dan langsung, untuk pemanfaatan buah pinang masyarakat biasa menggunakan untuk bahan menginang, menginang merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat yaitu mengunyah buah pinang dengan berbagai bahan campuran lainnya hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat yang sudah tua berkisar 60-70 tahun. Untuk tanaman penghasil kayu masyarakat memanfaatkan sebagai bahan material pembangunan seperti rumah, balai adat ataupun sebagai kayu bakar, tanaman yang dimanfaatkan ini biasanya seperti kayu meranti.. Beberapa jenis tanaman berkayu yang menghasilkan getah seperti getah pohon karet dimanfaatkan untuk diambil getahnya dengan cara melukai kulit batang agar getah yang dihasilkan dapat keluar atau masyarakat biasanya menyebut dengan nama *menurih*.

Pemanfaatan kebun campuran (tahunan dan semusim) sebagai penyedia bahan makanan untuk kebutuhan sehari-hari oleh karena itu keberadaan kebun campuran ini tidak jauh dari pemukiman warga karena untuk memudahkan masyarakat mengambil hasil kebun tersebut karena adanya perbedaan jenis tanaman maka musim panen tidak dapat diperkirakan. Pada kebun campuran juga dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan dan bahan bumbu masakan untuk kebutuhan. Pemanfaatan tanaman pada kebun campuran lebih diutamakan untuk keperluan atau kebutuhan sehari-hari.

Aturan dan Hukum Adat dalam Kebun Hutan (*Forest Garden*)

Ketersediaan bahan makanan di alam sangat dibutuhkan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus agar dapat tetap bertahan hidup, masyarakat Suku Dayak Meratus melarang adanya kegiatan tambang di daerah mereka karena mereka sangat menjaga kelestarian alam, jika lingkungan atau lahan yang mereka miliki digunakan untuk kegiatan tambang maka lingkungan akan tercemar, lahan menjadi gundul, ketersediaan alam sangat berkurang, adat istiadat yang sudah dipertahankan secara turun temurun akan terganggu dan secara perlahan akan hilang. Adat bakabun merupakan aturan adat sejak dahulu secara turun-temurun dari nenek moyang, karena bakabun adalah kebiasaan atau tradisi yang di anut oleh Suku Dayak Meratus sampai saat ini dan pengelolaan wilayah hutan di jaga bersama-sama anggota masyarakat adat itu sendiri terkait sumber daya alam yang dikelola dalam satu wilayah adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sistem pengelolaan kebun hutan (*forest garden*) masyarakat Suku Dayak Meratus di Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur mempunyai 3 pola pengelolaan kebun hutan yaitu: kebun hutan semusim, kebun hutan tahunan, dan campuran (tahunan dan semusim). Sistem budidaya dilakukan secara tradisional. Semua jenis tanaman kebun hutan dapat diambil dan dimanfaatkan mulai dari buah, daun, batang, umbi, dan getah tanaman

dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, maupun obat-obatan tradisional bagi masyarakat Suku Dayak Meratus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur yang memiliki berbagai jenis tanaman kebun hutan diharapkan perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji berbagai aspek dari kehidupan masyarakat Suku Dayak Meratus. Diharapkan kepada masyarakat yang tinggal di Desa Hinas Kiri tersebut agar lebih memanfaatkan hasil kebun hutan secara maksimal agar mempunyai nilai harga yang lebih tinggi. Mahasiswa/i dan pemerintah agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya alam dan manusia khususnya pada masyarakat yang tinggal di kawasan hutan Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barau, B. A 2013. *Kearifan Lokal Etnis Lokal Dalam Mendukung Kawasan Konservasi Tanaman Nasional Lore Lindu. Studi Kasus Desa Katu, Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Donggala*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Universitas Tudulako, Palu.
- Damayanti, P. T. 2011. Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. *Jurnal Komunitas* 3 (1): 70-82
- Purnomo H. 2000. Integrasi Pengetahuan Tradisional Dengan Pengetahuan Ilmiah Untuk Pengelolaan Hutan Lestari. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol.6 No. 2: 1-14
- Marjanto, Damayanti. 2011. *Kaharingan: Perjuangan Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan Sekarang*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia
- Nasikh. 2015. *Patisipasi Masyarakat Pada Pengelolaan Hutan Di Kawasan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) Pasuruan Jawa Timur*. Malang: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi, Universitas Negeri Malang

- Sardjono, M.A., 2004. *Mosaik Sosiologis Kehutanan: Masyarakat Lokal, Politik Dan Kelestarian Sumber Daya*. Yogyakarta Debut Press.
- Simon, H. 2008. *Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat: Cooperative Forest Management, Teori dan Aplikasi Pada Hutan Jati Di Jawa*. Cetakan 1. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, A.M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.